



MAURICE MERLEAU-PONTY DAN HASIL PEMIKIRANNYA

MAURICE MERLEAU-PONTY AND THE RESULTS OF HIS THOUGHTS

Ali Mursyid Azisi

alimursyidazisi18@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT: Maurice Merleau-Ponty is a philosopher of phenomenology who came from France. From some of his thoughts on several matters, in this case concerning the primacy of perception, the body as a subject, masochism, the unity of taste, and the ambiguity of the experience of taste, it is an interesting discussion to study, especially among academics. Not only that, from the results of his thinking, Merleau-Ponty is also called the "ignorant guide" by the Western world. From the results of his thinking, Merleau places the body as a subject that is absolutely owned by humans, while the environment and what the five senses perceive are called objects. From the opinions expressed, it is hoped that it will be useful for many circles. In collecting data in this article using qualitative methods with a review of relevant literature and accompanied by examples that can facilitate understanding. It is very important to explore more about Merleau-Ponty's thoughts, which in this case will be studied further in an article entitled Maurice Merleau-Ponty and the Results of His Thought. In this way, this article is hoped to be able to help academics discover the uniqueness of the thoughts and opinions of Maurice Merleau-Ponty.

Keyword: Merleau-Ponty¹, Body², Perception³, Masochism⁴

ABSTRAK: Maurice Merleau-Ponty merupakan seorang filosof fenomenologi yang berasal dari Prancis. Dari beberapa hasil pemikirannya tentang beberapa hal yang dalam hal ini menyangkut keutamaan persepsi, tubuh sebagai subjek, masokhisme, kesatuan rasa, dan ambiguitas pengalaman rasa, menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji, khususnya kalangan para akademisi. Tidak hanya itu, dari hasil pemikirannya, Merleau-Ponty juga disebut sebagai "penuntun yang tidak tahu" oleh dunia Barat. Dari hasil pemikirannya, Merleau menempatkan tubuh sebagai subjek yang mutlak dimiliki oleh manusia, sedangkan lingkungan sekitar dan apa-apa yang ditangkap panca indera olehnya disebut dengan objek. Dari pendapat-pendapat yang diutarakannya, diharapkan bisa bermanfaat untuk banyak kalangan. Dalam pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian literatur yang relevan dan disertai dengan contoh-contoh yang dapat memudahkan pemahaman. Penting sekali untuk didalami lebih lanjut mengenai pemikiran Merleau-Ponty yang dalam hal ini akan dikaji lebih lanjut dalam arrtikel berjudul Maurice Merleau-Ponty dan Hasil Pemikirannya. Dengan begitu, artikel ini diharapkan bisa membantu para akademisi dalam menemukan keunikan hasil pemikiran dan pendapat Maurice Merleau-Ponty.

Kata Kunci: Merleau-Ponty¹, Tubuh², Persepsi³, Masokhisme⁴

A. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya tidak lepas dari hal *mind and body*. Adanya kedua komponen tersebut merupakan suatu hal yang pasti ada dan mutlak dimiliki setiap manusia yang disebut subjek. Dalam konsep mengenai tubuh, dianggap ideal seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Manusia juga memiliki keinginan yang secara terus menerus mencari sisi tubuh ideal yang

berlangsung sejak adanya sejarah yang mengkaji tentang evolusi tubuh manusia. Dalam mencari sisi ideal semacam itu, manusia melakukan pelacakan terkait tubuh manusia terdahulu dengan membongkar peninggalan-peninggalan sejarah di zaman dahulu, sehingga manusia menemukan beberapa jenis manusia seperti halnya *homo erectus*, *homo sapiens*, *homo soloensis*, serta bermacam penemuan yang menguatkan teori teori mengenai evolusi tubuh manusia. Dengan adanya kerangka dari evolusi tubuh manusia ini, terdapat penarikan kesimpulan yang mana hal itu dianggap benar dan juga valid. Walaupun adanya teori Darwin yang mengemukakan bahwa manusia berasal dari kera, karena hampir memiliki kesamaan dalam hal fisik, dan yang menjadi pembeda ialah struktur tulang dari manusia yang lebih tegap dan juga dari organ vitalnya yang memisahkan jenis kelamin manusia tersebut.¹

Pada sejarah berkembangnya filsafat tentang tubuh, akan ditemukan sebuah perdebatan klasik yang menyangkut masalah pikiran dan juga tubuh, yang menjadi gejala dalam zaman yang modern ini. Perdebatan tersebut bisa berupa tentang masalah menganalisa pikiran-tubuh yang mana tidak hanya mempunyai keterkaitan dengan bagaimana cara manusia untuk dapat mengetahui (*epistemology*), akan tetapi juga bagaimana suatu cara manusia itu dapat berada, disebut dengan (*ontology*).²

Munculnya suatu pertanyaan pokok yang dirumuskan dalam debat filosofis tentang objek kajian pikiran-tubuh yaitu “apakah suatu fenomena mental dapat dikatakan sekaligus menjadi suatu fenomena yang juga dialami fisik?. Jikalau hal itu tidak, bagaimanakah fenomena mental itu dapat menjalin suatu hubungan dengan fisik?”. Dari adanya pertanyaan seperti ini sangat jelas sekali bertujuan untuk menguraikan bagaimana hubungan antara hal yang sifatnya fisik dan juga mental, yang menyebabkan pada tingkat dasar adanya dua jenis jawaban dalam hal ini. Bahwasanya, apakah mental merupakan fisikal atau yang disebut dengan (*monism*), ataukah mental merupakan bagian dari hal yang sifatnya fisik (fisikal), yang disebut dengan (*dualisme*).³

Dalam beberapa hasil pemikiran Merleau-Ponty, terdapatnya kepecahan ketika memahami tentang manusia juga ditemukan oleh peneliti ketika menemukan topik pembahasan tentang masokhisme. Secara umum menurut penelitian dari Freud adalah,

¹ Taylor Carman, *Merleau Ponty: Second Edition*, (New York: Taylor and Farncis Group, 2020), 66.

² Taylor Carman, Mark B. N. Hansen, *The Cambridge Companion to Merleau-Ponty*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 8.

³ Ibid., 8.

masokhisme dipersepsi sebagai bentuk karakter, pemikiran, sikap seseorang dalam hal ingin mencapai kenikmatan seksual di hidupnya dengan cara yang tidak lazim yaitu dengan disakiti, didominasi, serta didapatkannya dengan penderitaan. Dengan kata lain masokhisme merupakan sebuah gangguan mental yang aneh yang disebut dengan *sindrom pantologi*.⁴

Dari adanya hal ini, dalam menganggap masokhisme sebagai gejala yang terjadi pada mental saja maka hal itu mengisyaratkan terjadi pemisahan antara pikiran dan tubuh. Kemudian pertanyaan baru muncul yang menyatakan: bukankah tindakan masokhisme selalu terkait dengan gerakan tubuh dan melibatkannya?. Dari pembahasan yang berhubungan dengan posisi tubuh dalam tindakan masokhisme, maka dari itu dibuka kesempatan peneliti supaya mengkaji hal tersebut. Selain dari pembahasan ini, Merleau-Ponty membahas tentang kesatuan rasa, pengalaman rasa, konsep negara, keutamaan persepsi, dan tubuh sebagai subjek. Penting sekali mengetahui bagaimana hasil pemikiran dari Merleau-Ponty yang dikatakan oleh dunia Barat sebagai “pemandu yang tersesat”, atau “pemandu yang tidak tahu”. Dengan begitu artikel ini diharapkan bisa bermanfaat untuk banyak kalangan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menjelaskan secara deskriptif dan analisis tentang pemikiran dan teori Maurice Merleau-Ponty. Tidak halnya itu, dalam artikel ini juga dilengkapi contoh-contoh yang memudahkan untuk pemahaman. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif, (Saryono, 2010).⁵

Sejalan dengan pendefinisian di atas, penelitian kualitatif juga disebut sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya,

⁴ Rosalyn Diprose, *Coporeal Generosity: On Giving With Nietzsche, Merleau-Ponty, and Levinas*, (New York: State University of New York Press, 2002), 125.

⁵ Anwar Hidayat, “Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap”, <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>.

(Kirk dan Miller, 1986).⁶ Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan langkah *library research*, karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelolah data-data⁷ diambil dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan dalam mengumpulkan data yang fokus pada kajian analisis pemikiran, dan teori Merleau-Ponty.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a). Biografi

Merleau-Ponty yang selama ini dikenal memiliki nama asli Maurice Merleau-Ponty merupakan seorang filosof fenomenologi yang berasal dari Prancis. Merleau-Ponty lahir pada Sabtu, 14 Maret 1908, yang bertempat di Rochefort. Ia memiliki pasangan hidup yang bernama Suzanne Merleau-Ponty. Sedangkan riwayat pendidikan Merleau-Ponty sendiri yaitu di Universitas Paris pada tahun 1929 dan Jansen de Saillu School tahun 1923-1924.⁸ Pemikiran dari Merleau-Ponty juga terpengaruh dari pemikiran Martin Heidegger, Edmund Husserl, Immanuel Kant, Jean Paul Sartre. Nasib Merleau sendiri dengan pemikir segenerasinya kurang lebih sama, yaitu ayahnya yang ketika ada peristiwa perang dunia I terbunuh. Lalu, ia menamatkan pendidikannya di Universitas Ecole Normale Superieure pada tahun 1930, studi yang ia ambil adalah pendidikan filsafat. Selanjutnya ia menjadi filsuf Prancis terkemuka dan pada waktu itu, ia juga mengambil sebuah keputusan untuk menjadi seorang tentara yang juga terlibat dalam peristiwa perang dunia ke-II.⁹

Ketika tahun 1952, Merleau-Ponty menjadi ketua termuda yang dipercaya dalam memimpin sebuah lembaga kajian filsafat yang bertempat di College de France. Disamping itu, ia juga memiliki jabatan sebagai ketua dari departemen psikologi anak yang bertempat di Sorbonne pada tahun 1949. Merleau-Ponty juga merupakan seorang kontributor yang sangat berpengaruh melalui karya-karyanya, baik dari segi filsafat, politik dan juga sastranya yang mana dituliskan dalam majalah *Les Temps Modernes*. Ia menolak namanya untuk dicantumkan sebagai seorang editor yang mendampingi Jean Paul Sartre sebagai kompartiotnya, dan ia juga menjadi sosok yang begitu penting atas

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2017), 4.

⁷ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, 4

⁸ Cathryn Vasseleu, *Tekxtures of Light: Vision and Touch in Irigaray, Levinas and Merleau-Ponty*, (USA and Canada: Routledge, 2002), 21.

⁹ Mukhtasyar Syamsuddin, "Kritik Fenomenologis Merleau-Ponty atas Filsafat Pengetahuan", *Jurnal Tsaqafah*, vol.6, no. 2, Oktober 2010, 215-116.

suksesnya *Les Temps Modernes*. Fenomenologi Husserl merupakan hal yang mempengaruhi dari pemikiran Merleau-Ponty, ungkap Priest. Salah satu karya yang terkenal dari Merleau-Ponty adalah *Phenomenology of Perception* yang merupakan karya utamanya dari fenomenologi.¹⁰

Mattews juga berpendapat, bahwa dari keseluruhan rangkaian karya dan pemikiran dari Merleau-Ponty memiliki maksud untuk mengartikulasikan kembali antar hubungan objek dan juga subjek. Artikulasi tersebut lahir karena sebagai upaya untuk menajamkan sekaligus menyuburkan benih dari pemikiran fenomenologis Merleau-Ponty yang tertuang dalam beberapa karya awal dan juga pertengahan di masa hidupnya, yang amana syarat dengan perenungannya atas makna dari tubuh yang hidup dan juga eksis. Akhir hayat Merleau Ponty ketika ia berusia 53 tahun, pada tahun 1961.¹¹

b). Keutamaan Persepsi

Secara etimologi, kata persepsi adalah pecahan dari kata bahasa latin yang berakar dari *percipere* yang memiliki arti *perceive* atau menangkap dan juga *-ion* berarti *see*, yang artinya melihat. Jika didefinisikan secara umum, persepsi merupakan menangkap sesuatu diluar diri manusia dengan menggunakan kemampuannya dalam melihat sesuatu, menjadi peka terhadap lingkungan sekitar menggunakan panca indera.¹² Secara harfiah dapat juga dikatakan persepsi merupakan sebuah kemampuan menangkap seluruh fenomena menggunakan alat panca indera yang ada pada bagian tubuh. Jadi, persepsi ini dalam pengertiannya kita dapat mengetahui bagaimana kerangka berfikir dari berbagai keilmuan tentang seperti apa persepsi tersebut bekerja dan bagaimana hubungannya dengan tubuh. Kemampuan dari panca indera yang dimiliki manusia merupakan hal yang paling disorot dalam menganalisis tentang pengertian dari persepsi.¹³

Hal yang menjadi sebuah poin yang paling utama dari persepsi yaitu keterlibatan dari tubuh. Persepsi dan tubuh khususnya panca indera, yang merupakan sebuah satu kesatuan yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semisal, ketika manusia

¹⁰Tanius Sebastian, "Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa", *Melintas*, 95.

¹¹ Mukhtasaar Syamsuddin, "Kritik Fenomenologis Merleau", 216.

¹² Carol Bigwood, "Renaturalizing The Body (With the Help of Merleau-Ponty)", *Hypatia*, 1991, 66.

¹³ Agrita Widiasari, "Tubuh dan Persepsi Sebagai Sarana Epistemologis: Diskursus Tubuh Difabel dalam Kerangka Pikir Merleau-Ponty", (Skripsi--Universitas Indonesia, 2012), 29.

menangkap sesuatu atau objek yang berasal dari luar tubuhnya, media yang berpengaruh dan yang utama merupakan tubuh dari manusia itu sendiri.¹⁴

Persepsi menurut Merleau-Ponty dalam kerangka pikirannya, ia menganalisis tentang persepsi akan mengalami perkembangan dan meluas ketika yang dibahas adalah ketubuhan manusia secara luas. Ketika mengkaji tentang tubuh dan persepsi, membutuhkan suatu pemahaman kongkrit yang menegaskan bahwa manusia itu merupakan subjek yang dapat terbilang unik. Jika dilihat dari kajian persepsi ilmu pengetahuan, awal mula dari persepsi yaitu dibangun dari hal sifatnya fisik yang dapat ditangkap melalui panca indera. Bagian panca indera dalam hal ini disebut dengan sensasi.¹⁵ Sensasi merupakan suatu proses dimana manusia mendapatkan berbagai macam informasi yang ditangkap oleh panca indera dan akhirnya informasi tersebut kemudian menjadi pakem sinyal yang memiliki makna tertentu. Selanjutnya, persepsi dalam kajian psikologis lebih condong kepada proses mengelompokkan dan juga memilah informasi yang didapatkan oleh manusia dari kumpulan sensasi tadi (alat panca indera).¹⁶

Sedangkan persepsi yang berdasarkan filsafat menurut beberapa tokoh salah satunya yaitu William Fish 1972, yaitu proses atas kesadaran subjek terhadap objek yang berasal dari luar dirinya (manusia). Jadi, yang dimaksud adalah kesadaran manusia dalam memahami atau menerima objek yang dirasakan oleh panca indera, dan pengetahuan yang berdasarkan persepsi ini merupakan bagian yang sangat penting. Dalam mendapatkan informasi melalui sebuah tindakan mengolah dan juga menerima suatu objek, juga sangat penting untuk dilakukan.¹⁷ Hal ini juga termasuk dalam teori *id*, *ego* dan *superego* Freud. *Id* adalah sistem kepribadian asli dalam diri manusia, dan juga merupakan sumber dan tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Ego* disini didefinisikan sebagai bagian kepribadian yang tugasnya sebagai pelaksana, cara kerjanya yaitu menilai berbagai realita dan hubungan dengan dunia dalam mengatur dorongan *id* supaya tidak melanggar nilai-nilai *superego*.¹⁸ *Superego* sendiri merupakan kesadaran penuh dari manusia atas apa yang di rasakannya oleh panca inderanya, baik itu

¹⁴ Christopher Macann, *Four Phenomenological Philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty*, (New York: Routledge, 2002), 159.

¹⁵ Eric Matthews, *Merleau-Ponty: A Guide For the Perplexed*, (London: Continuum International Publishing Group, 2006), 21.

¹⁶ *Ibid.*, 22.

¹⁷ Thomas Baldwin, *Maurice Merleau-Ponty: Basic Writing*, (USA and Canada, 2004), 19-20.

¹⁸ Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Religia*, vol. 14, no. 2, Oktober 2011, 284.

mengecap, meraba, mencium, melihat dan lainnya. Jadi, antara persepsi dan *id*, *ego* dan *superego* memiliki keterkaitan yang saling berkesinambungan.

Seperti yang telah kita ketahui, objek merupakan hal yang ditangkap oleh subjek. Seperti contoh: jika melalui perabaan, ketika memegang hewan belut yang memiliki kulit yang licin dan menggeliat. Ketika memegang belut tersebut, indera akan menangkap dari apa yang dipegang lalu dikirim ke otak, kemudian otak akan memvisualisasikan belut yang dipegang tadi dalam pikiran. Begitupun juga mata yang melihat bentuk belut tadi yang ditangkap oleh indera mata, kemudian juga akan dikirim ke otak untuk memvisualisasikan dalam pikiran sesuai dari apa yang dilihat.¹⁹ Persepsi yang dikaji dalam bidang filsafat terlebih mengacu pada reaksi dan aksi yang dilakukan oleh *mind* atau pikiran. Sedangkan aksi reaksi akan mengarah kepada sensasi dari inderawi yang ada diluar tubuh subjek atau manusia. sebuah keadaan yang semacam itu merupakan kepekaan subjek terhadap objek yang ditangkap, lalu membentuk kesadaran secara menyeluruh. Merleau-Ponty dalam pengalaman perseptual setiap manusia membagi menjadi tiga bagian, yakni pengalaman subjek, objek dalam pengalaman dan relasi antara subjek dan objek dalam pengalaman.²⁰

c). Konsep Tubuh sebagai Subjek

Tubuh menurut pemikiran Merleau-Ponty merupakan yang menjadi aspek utama, karena disitulah panca indera dari manusia dapat ditemukan. Dalam memahami dunia, manusia menangkap beberapa fenomena yang ada melalui panca inderanya.²¹ Baik idealisme maupun materialisme, menurut Merleau-Ponty menyisakan masalah tentang manusia itu dalam memahami dirinya sendiri, dan terlebih khusus bagaimana manusia itu meng-ada di alam dunia. Menurut Ponty sendiri dari kedua metode tersebut mengabaikan kompleksitas dari diri manusia. Dari hal tersebut, sebagai jawaban Merleau-Ponty terlebih dahulu merekonstruksi apa makna dari persepsi itu.²² Merleau-Ponty berpendapat bahwa persepsi itu bukan seperti yang dipahami selama ini sebagai kemampuan yang hanya melalui saraf sensorik yang ada dalam tubuh manusia saja, akan tetapi persepsi menurut Merleau-Ponty merupakan hal yang menyangkut juga dengan cara ber-ada-nya, yang letaknya di alam dunia pra-objektif yang disebut dengan

¹⁹ Thomas, *Maurice Merleau-Ponty*, 21.

²⁰ Agrita Widiasari, "Tubuh dan Persepsi", 37.

²¹ Retno Daru Dewi G. S. Putri "Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir", *Jurnal Filsafat*, vol. 28, no.2, Agustus 2018, 209.

²² M. C. Dillon, *Merleau-Ponty's Antology*, (Evanston: Northwestern University Press, 1997), 130.

berada dalam dunia. Dengan cara memahami sebuah persepsi yang merupakan bagian dari intensi seluruh aspek cara beradanya manusia di alam dunianya sendiri, tubuh manusia oleh Merleau-Ponty dipahami sebagai subjek-tubuh, bukan diapami sebagai sebuah objek.²³

Merleau-Ponty beranggapan bahwa pengalaman hidup di dunia merupakan satu kesatuan dengan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan juga tidak akan muncul jika tanpa adanya pengalaman dari kebertubuhan. Kesatuan objek dan subjek ini oleh Merleau-Ponty dikatakan hanya bisa dipahami melalui kebertubuhan. Pemikiran Merleau-Ponty yang membahas tentang tubuh beririsan dengan hal pemikiran tentang bahasa.²⁴ Dikatakan oleh Merleau bahwa selain tubuh, bahasa juga menjadi titik pijak yang membentuk suatu pengalaman fenomenologis. Maka dari itu, disamping tubuh, bahasa juga merupakan faktor yang juga penting untuk memahami pengalaman manusia. Dari sinilah kedua aspek tersebut saling berkesinambungan yang tidak dapat terpisahkan. Tubuh mendiami bahasa dan juga menjadi sebuah irama dari kegiatan percakapan. Bahasa disini yang digunakan merupakan tuturan yang secara sengaja dipraktikkan sebagai salah satu ekpresi secara langsung dan yang memicu munculnya makna baru.²⁵

Daripada disebut sebagai seorang pemikir yang menolak cara ilmiah yang hal itu penuh dengan analistis dalam pengenalan tentang dunia, Merleau-Ponty lebih menerima jikalau ia disebut sebagai seorang penggagas fenomenologi yang lebih mementingkan tentang persepsi.²⁶ Secara sederhana, Merleau-Ponty memiliki maksud untuk menegaskan bahwa pengetahuan apa-apa yang ada di dunia ini bergelanyut dengan berbagai tuntunan yang sifatnya praktis tubuh yang bereksistensi dengan dunia. Dalam sebuah karya pertamanya, yang berjudul "*La Structure du Comportement*" 1942, atau yang berjudul *The Structure of Behavior* 1965, Merleau-Ponty membahas tentang bagaimana ia memikirkan persoalan tentang keterkaitan atau hubungan antara tubuh dan juga pikiran.²⁷

Pernah juga Merleau-Ponty merespon karya dari Strawson dalam sebuah karyanya yang berjudul *Individuals*. Dari respon tersebut, Merleau-Ponty

²³ Kurniawan, "Masokhisme dalam Perspektif", 54.

²⁴ Sean Dorrance Kelly, *Seeing Things in Merleau-Ponty*, 74.

²⁵ Kurniawan, "Masokhisme dalam Perspektif", 54.

²⁶ Taylor Carman, "The Body in Husserl and Merleau-Ponty", *Philosophical Topics*, vol. 27, no .2, 1999, 218.

²⁷ *Ibid.*, 219.

mengungkapkan bahwa untuk memberi sebuah gambaran tentang berbedanya konseptual diantara hal yang mempunyai sifat mental dan fisikal, perlu suatu daya yang ia menyebutnya sebagai *Predicat Humains*, yaitu suatu sebutan yang digunakan pada potensi manusiawi yang melekat dalam diri manusia itu sendiri. Tidak hanya itu saja, baginya *being in the world* adalah sebuah kategori eksistensial yang dikatakan paling primordial dan dengannya secara tegas dapat dibedakan antara hal yang mempunyai sifat fisikal maupun mental.²⁸

Karya pemikiran dari Merleau-Ponty juga tertuang dalam karya yang kedua yang mengkaji tentang hubungan antara pikiran dan tubuh. Dalam sebuah karyanya yang berjudul *Phenomenologis de la Perceptin* 1945, ataupun karyanya yang berjudul *Phenomenologi of Perception*, isi buku ini menjelaskan bahwa Merleau-Ponty meneruskan refleksinya atas segala hal yang mempunyai keterkaitan dengan alam natural dan alam kesadaran dalam hubungannya dengan menggunakan upaya yang ditujukan untuk membangun teori fenomenologi yang bersifat positif. Pendapat Merleau-Ponty, bahwa keadaan dunia yang dipersepsi merupakan dunia yang terlintas dalam kesadaran manusia sebelum menjadi fakta serta yang selama diketahui disebut dengan *cogitation*, yaitu merupakan suatu bentuk pengetahuan yang didapat subjek atau manusia secara sadar, juga memungkinkan mulai bekerjanya dimensi suatu pengalaman manusia dalam menyadari sesuatu dan menangkap sesuatu.²⁹

Terdapat hal yang membahas tentang hubungan tubuh dengan jiwa yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Phenomenologi of Perception* dan juga yang berjudul *Le Visible et L'Invisible* 1968. Dalam karyanya tersebut, Merleau-Ponty mengungkapkan bahwa hubungan jiwa dan tubuh lebih detail dan mendalam dibanding dengan sebuah karya yang berjudul *The Structure of Behavior*.³⁰ Dalam menghadapi pemikiran seorang tokoh yang bernama Descartes, ia mengklaim bahwa bukanlah hubungan yang substansi antara tubuh dan jiwa. Dengan begitu, diperlukan istilah dari Hegel *Aufhebung* yang menjadi unsur yang menentukan untuk bisa menghubungkan secara sintesis kedua substansi tersebut.³¹ Jika diwaktu hubungan sintesis ini selesai, maka akan terlihat jelas struktur yang menyusun hubungan sustansi jiwa dan tubuh yang keduanya bersangkutan eksistensinya. Ditegaskan lagi oleh Merleau-Ponty bahwa

²⁸ Mukhtasaar Syamsuddin, "Kritik Fenomenologis Merleau", 217.

²⁹ Ibid., 217.

³⁰ Ted Toadvine, Leonard Lawlor, *The Merleau-Ponty Reader*, (Evanston: Northwestern University Press, 2007), 283

³¹ Ibid., 284.

segala hal yang sifatnya fisik yang dibicarakan, maka hal tersebut haruslah dipahami sebagai suatu tindakan untuk memahami hal atau sesuatu yang berasal dari luar diri manusia. Seperti yang Merleau katakan dalam *Sense and non Sense*, dijelaskan bahwa setiap kenyataan atau segala sesuatu yang dipahami melalui strukturalisasi yang mana hal itu melibatkan pergerakan dari tubuh dan fungsi dari kejiwaan manusia.³²

d). Kesatuan Rasa

Dalam tesisnya yang lain, Merleau-Ponty ajukan mengikuti Marshall yakni bahwa ketika seseorang mengalami hal pengalaman tentang rasa, maka akan terdapat kesatuan rasa. Merleau-Ponty beranggapan keduanya sebagai sikap analistis (*analistic attitude*). Dalam kerangka ini berusaha untuk membuktikan bahwa adanya keterkaitan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari rasa. Dalam hal ini Merleau membahas kembali tentang apa itu hakikat tubuh manusia. Dari sini muncullah sebuah konsep skema bertubuh. Dari adanya pemaknaan sensasi, pengalaman rasa, organ perasa, serta hubungan rasa-merasa merupakan bukan hasil dari objektivikasi. Merleau menyatakan bahwa arti atau makna yang ada bukan koleksi sensasi dari bertubuh, tetapi bahwasanya tubuh itu memakai bagian bagiannya sendiri sebagai sebuah sistem simbol bagi dunia.³³

Dalam makna pengalaman rasa seperti yang dipaparkan oleh Marshall, yang ditulis oleh Merleau-Ponty dalam tesisnya yang berbicara tentang makna dari sensasi ditemukan sebagai hal yang terberi di dalam sensasi. Dalam artian yaitu, sensasi itu memiliki makna.³⁴ Tetapi, Merleau-Ponty memiliki keyakinan yang kuat bahwa sensasi itu bukan suatu keadaan kualitas atau juga sesuatu keadaan tertentu, serta bukan juga kesadaran manusia terhadap suatu hal. Ia merujuk kepada eksperimen dan gagasan psikologi induktif dalam memperkuat atau mendukung gagasannya tersebut. Menurut Merleau-Ponty, dari segala kualitas yang ada baik bunyi maupun warna, termasuk dalam sebuah bentuk sikap tertentu. Sebuah contoh yang dipaparkan oleh Merleau-Ponty yaitu yang mempengaruhi gerakan otot adalah perangsangan sensorik. Suatu gerak dari tubuh cenderung berbeda-beda, tergantung dari lapangan visual yang merupakan dari pengaruh warna tertentu. Dapat dikatakan bahwa gerak tubuh manusia dapat juga dipengaruhi oleh warna dari sekitar lingkungan yang ditempati.³⁵

³² Mukhtasaar Syamsuddin, "Kritik Fenomenologis Merleau", 218-219.

³³ Tanius Sebastian, "Mengenai Fenomenologi", 103-104.

³⁴ Eric Matthews, *The Philosophy of Merleau-Ponty*, (Routledge Taylor and Francis Group, 2002), 89.

³⁵ Taylor, *The Cambridge Companion*, 10.

Dalam menangkap suatu makna dari sensasi warna tertentu, Merleau-Ponty memberikan argumen bahwa setiap orang haruslah menghidupi kualitas dari warna tertentu, semisal warna merah yang menandakan kekerasan dan juga warna hijau yang berarti ketentraman. Banyak orang tidak banyak bertanya tentang hal mengapa dan bagaimana bisa semacam itu. Merleau-Ponty mengatakan bahwa kita haruslah menemukan kembali cara dalam menghidupi dari warna sekitar yang juga berpengaruh terhadap rangsangan gerakan tubuh manusia sebagai kekerasan dan juga kedamaian dalam bentuknya yang konkret.³⁶

Dari sinilah muncul pertanyaan baru. Apa hubungannya antara perasa dengan hal yang dirasakan, juga antara sensasi dan penerimanya, apakah hal tersebut dapat dijelaskan?. Apakah juga terkait pengalaman rasa ini selalu bersifat subjektif yang bergantung pada situasi setiap orang atau individu?, serta apakah yang sedemikian itu memiliki sifat relatif?. Orang-orang pastilah banyak yang menghindari pertanyaan yang semacam ini. Maka dari itu, Merleau-Ponty mengingatkan beberapa hal berikut. *Pertama*, janganlah melihat hubungan tersebut sebagai *distind* atau yang disebut dengan jangan melihat dari kedua fakta tersebut merupakan hubungan yang terpisah dan juga berbeda.³⁷ Hal inilah yang disebut sebagai pemahaman yang secara empirisme menurut Merleau-Ponty yaitu sensasi sebagai suatu keadaan ataupun kualitas tertentu yang disebut dengan *state of consciousness*. *Kedua*, di dalam sebuah kerangka hubungan, subjek dari sensasi merupakan bukan dari seorang pemikir yang menelaah kualitas yang tengah ada. Intelektualisme dikatakan persis memusatkan suatu subjek dengan rasionalitas pada hubungan yang disebut rasa dan merasa. Akibat dari hal tersebut, suatu pengalaman rasa dipahami sebagai sebuah pengetahuan atau kesadaran akan adanya rasa³⁸

e). Ambiguitas Tentang Hal Pengalaman Rasa

Dalam hal pengalaman rasa dan hakikat ketubuhan, Merleau-Ponty berargumen cukup banyak tentang hal ini. Terkait pengalaman rasa sendiri berkenaan dengan hal apapun yang selalu duhidupi manusia bersama, dan juga melalui tubuhnya sendiri. Pengalaman rasa ini terkait dengan objek natural maupun juga kultural. Seperti yang telah diterangkan oleh Merleau-Ponty beberapa contoh dan argumentasinya tentang

³⁶ Taylor, *The Cambridge Companion*, 25.

³⁷ Colin Smith, *Phenomenology of Perception M. Merleau-Ponty*, (Francis: Taylor & Francis Group, 2005), 156.

³⁸ Tanius Sebastian, "Mengenai Fenomenologi", 101.

semua itu. Dengan demikian, Merleau mempertimbangkan, apakah hal itu akan tetap sebagai deskripsi yang hanya berupa penampakan saja?, akankah juga hal pengalaman rasa didiskreditkan oleh suatu pandangan yang sifatnya populer?, karena, sebagaimana yang dipahami sesuatu secara populer, tubuh manusia dibentuk sekaligus juga membentuk dalam hubungannya dengan segala objek yang lain. Oleh karena itu, dengan adanya pertimbangan semacam ini, ia ingin menunjukkan bahwa begitu kuatnya tendensi intelektualisme dan empirisme dalam hal memahami hakikat kebertubuhan dan pengalaman rasa.³⁹

Terkait hal itu, terdapat suatu dilemma yang terus menerus menghantui. Merleau-Ponty meyakini bahwa ia beranggapan baginya berlaku pada kecenderungan secara umum, yakni apakah diri manusia bersemayam ke instrument material yang bernama “rasa” atau tubuh, ataukah juga sama artinya dengan dirinya merupakan hasil refleksi seorang subjek yang berkesadaran. Dari sini, kecenderungan yang pertama disebut dengan tendensi empirisme, sedangkan kecenderungan yang ke dua lebih mengarah kepada tendensi intelektualisme. Dari penjelasan persepsi yang pertama yakni meniadakan sama sekali subjek yang mempersepsinya, yang ada hanyalah yang disebut dengan sesuatu yang melihat, akan tetapi tidak seorangpun yang melihat. Lalu, penjelasan yang kedua lebih memusatkan suatu subjek yang berkesadaran itu, yaitu subjek yang mengetahui bahwa dirinya secara sadar mengetahui objek sekitarnya.⁴⁰

Dalam mengemukakan tanggapannya tentang dilema tersebut, Merleau-Ponty menuliskan tanggapannya dengan banyak sekali tentang hal itu. Dalam dirinya mengemukakan pendapatnya tentang ambiguitas, ia kembali ke perihal perseptual atau persepsi. Bagi Merleau-Ponty, dalam mempersepsi tidaklah sama dengan memikirkan objek atau dengan memikirkan pikiran terkait dengan objek. Seperti yang telah dicontohkan terkait skema dari bersetubuh, tubuh manusia sudahlah memahami tentang dunia, termasuk dari sarana dan juga motif untuk membuat sintesis tentang hal tersebut.⁴¹

Maka dari itu, yang ada hanyalah pengalaman yang sifatnya hidup atas kesatuan rasa yang dialami setiap manusia. Hal tersebut memunculkan sebuah pertanyaan yaitu; akan tetapi, apa yang telah menghidupkan dari pengalaman yang sifatnya hidup jika

³⁹ Ibid., 109.

⁴⁰ Michael B. Smith, *The Merleau-Ponty Aesthetics*, 80.

⁴¹ Maurice Hamington, *Embodying Care: Jane Addams, Maurice Merleau-Ponty, and Feminist Ethics*, (University of Illinois Press, 2004), 54.

bukan dari tubuh material atau kesadaran dari pengalaman yang dialaminya tersebut?. Bukankah bentuk rasa dibentuk seperti halnya sesuatu yang diterima yang sifatnya pasif?. Dari adanya pertanyaan semacam ini, Merleau-Ponty berargumen bahwasanya sintesis perseptual itu memiliki sifat yang disebut dengan temporal dan juga subjektivitasnya adalah temporalitas. Hal ini mengartikan bahwa segenap persepsi dan rasa terkait dengan waktu yang secara terus menerus silih berganti. Oleh sebab itu, tubuh manusia memiliki historisitas dan juga kepadatannya sendiri.⁴²

Menurut Merleau-Ponty pengalaman rasa itu berlangsung secara retrospektif ataupun juga prospektif. Hal yang dimaksud yaitu pengalaman rasa terfokus terhadap objek yang sedang ada di sekitarnya ataupun dihadapannya yang mana hal itu juga sekaligus akibat dari adanya dorongan yang mendahuluinya. Nampak sekali bahwa waktu memiliki sifat yang terbuka dan tidak tertutup dalam hal ini. Sintesis perseptual sendiri sangatlah bergantung kepada keterbukaan waktu sendiri. Dapat terbentuknya waktu itu melalui subjektivitas yang mempengaruhi seseorang dapat menyatakan bahwa pengalaman A misalnya merupakan pengalaman yang dimilikinya, dan yang membentuk dirinya merupakan waktu itu sendiri yang dia alami dalam pengalaman tertentu yang dianggap sebagai miliknya. Pengalaman rasa yang ambigu merupakan konsekuensi dari temporalitas manusia yang senantiasa terbagi-bagi. Seperti halnya yang telah di paparkan dalam penjelasan di atas, bahwasanya pengalaman rasa itu berwaktu, dan dari waktu yang silih berganti juga memunculkan pengalaman yang baru dan tentunya berbeda sesuai dengan keadaan waktu.⁴³

D. SIMPULAN

Dalam beberapa karyanya Merleau-Ponty banyak memunculkan pendapat baru yang dipaparkannya, terutama tentang persepsi, tubuh sebagai subjek, masokhisme, kesatuan rasa dan juga pengalaman rasa. Dalam beberapa karyanya tersebut Merleau-Ponty menjelaskan bahwa persepsi itu tidak lepas kaitannya dengan tubuh manusia. Secara umum pendefinisian dari persepsi sendiri merupakan suatu cara manusia sebagai subjek menangkap sesuatu yang berasal dari luar dirinya dengan menggunakan panca indera, baik itu melihat, mendengar, merasakan, meraba, dan sebagainya yang membuat manusia tersebut menjadi peka terhadap lingkungan atau objek. Keutamaan dari

⁴² Tanius Sebastian, "Mengenal Fenomenologi", 109.

⁴³ Ibid., 110.

persepsi sendiri tidak lepas kaitannya dengan tubuh manusia, karena juga melibatkan panca indera.

Dalam hal ini juga Merleau-Ponty menjelaskan bahwa tubuh manusia itu sebagai subjek dan hal yang diamati atau lingkungan sekitar manusia tersebut merupakan objek. Arti tubuh sendiri jika didefinisikan merupakan suatu bentuk wadah dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar (dunia) yang terus melekat. Setiap manusia mempunyai pengalaman tersendiri tentang pengalaman tubuhnya dan yang dimaksud dengan tubuh disini merupakan subjek. Terdapat juga keterkaitan anggota tubuh dengan masokhisme. Masokhisme sendiri berarti seseorang yang ingin mendapatkan kepuasan seksual yang diperoleh secara tidak wajar yaitu dirinya ingin didominasi, dan disakiti untuk memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Kelainan ini disebut dengan *sindrom pantologi*, karena tindakannya tidak lazim dilakukan secara umum. Pada umumnya manusia ingin mencari keselamatan dan kesenangan dengan tidak menyakiti dirinya bahkan menjauhi hal yang menyakitkan.

Juga dalam pembahasan ini Merleau-Ponty menjelaskan tentang hakikat dari rasa dan pengalaman rasa yang dialami oleh setiap individu yang mana memiliki pengalaman tentang rasa yang berbeda. Menurut Marshal yang menjadi rujukan Merleau-Ponty dalam mendefinisikan tentang rasa yaitu, ketika seseorang mengalami pengalaman rasa, maka akan memunculkan suatu kesatuan rasa. Tentunya dalam hal ini pengalaman rasa tidaklah sama satu sama lain dari setiap manusia. Maka dari itu, manusia banyak mendefinisikan atau melakukan tindakan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman rasanya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Religia*, vol. 14, no. 2, Oktober 2011.
- Baldwin, Thomas, *Maurice Merleau-Ponty: Basic Writing*, (USA and Canada, 2004).
- Bigwood, Carol, "Renaturalizing The Body (With the Help of Merleau-Ponty)", *Hypatia*, 1991.
- Carman, Taylor, Mark B. N. Hansen, *The Cambridge Companion to Merleau-Ponty*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).
-, *Merleau Ponty: Second Edition*, (New York: Taylor and Farncis Group, 2020)
- Dillon, M. C, *Merleau-Ponty's Antology*, (Evanston: Northwestern University Press, 1997).

- Gallagher, Shaun, Andrew N. Meltzoff, "The Earliest Sense of Self and Others: Merleau-Ponty and Recent Developmental Studies", *Philosophical Psychology*, 1996.
- Hamington, Maurice, *Embodied Care: Jane Addams, Maurice Merleau Ponty, and Feminist Ethics*, (University of Illinois Press, 2004).
- Kelly, Sean Dorrance, *Seeing Things in Merleau-Ponty*.
- Kurniawan, "Masokhisme dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh-Subjek Merleau-Ponty", *Mozaik Humaniora*, vol. 19.
- Lanigan, Richard L, *The Human Science of Communicology: A Phenomenology of Discourse in Foucault and Merleau-Ponty*, (Dequense University Press, 1992).
- Macann, Christopher, *Four Phenomenological Philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty*, (New York: Routledge, 2002).
- Matthews, Eric, *The Philosophy of Merleau-Ponty*, (Routledge Taylor and Francis Group, 2002).
-, *Merleau Ponty: A Guide For the Perplexed*, (London: Continuum International Publishing Group, 2006).
- Sebastian, Tanius, "Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty Tentang Pengalaman Rasa", *Melintas*.
- Smith, Michael B, *The Merleau-Ponty Aesthetics Reader: Philosophy and Painting*, (Evanston: Northwestern University Press, 1993).
- Smith, Colin, *Phenomenology of Perception M. Merleau-Ponty*, (Francis: Taylor & Francis Group, 2005).
- Syamsuddin, Mukhtasyar, "Kritik Fenomenologis Merleau-Ponty atas Filsafat Pengetahuan", *Jurnal Tsaqafah*, vol.6, no. 2, Oktober 2010.
- Toadvine, Ted, Leonard Lawlor, *The Merleau-Ponty Reader*, (Evanston: Northwestern University Press, 2007).
- Widiasari, Agrita, "Tubuh dan Persepsi Sebagai Sarana Epistemologis: Diskursus Tubuh Difabel dalam Kerangka Pikir Merleau-Ponty", (Skripsi--Universitas Indonesia, 2012).